

PENDIDIKAN SEKS BAGI ORANGTUA YANG MEMILIKI REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS**Christin Florentin Meinarty Bebok^{1*}, Reineldis Trisnawati², Makrina Sedista Manggul³, Maria Opylira Susanto⁴, Maria Freinafreshy Piamat⁵**¹⁻⁵Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email Korespondensi: cristinbebok99@gmail.com

Disubmit: 30 Juli 2024

Diterima: 20 April 2026

Diterbitkan: 01 Mei 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i5.16614>**ABSTRAK**

Pendidikan seksual ini juga merupakan hak dari anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka diharapkan mampu memahami diri mereka sendiri, nilai-nilai dan perilaku yang diharapkan dari mereka. Walau demikian pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus ini memang masih merupakan perdebatan, mengingat masih harus dilakukan perbaikan kurikulum dan sumberdaya manusia/para guru/pendidik, pelatihan Penerapan pendidikan seksual oleh guru dan orang tua bagi anak berkebutuhan khusus dan persiapan bagi guru-guru, pengukuran dampak pengajaran, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual itu sendiri. Tujuan diberikannya pendidikan seksualitas ini adalah untuk memahami Orangtua pentingnya mengajarkan seks pada anak yang berkebutuhan khusus serta memberikan pengetahuan mengenai materi apa saja yang perlu diajarkan pada anak berkebutuhan khusus mengenai pendidikan seks dan cara mengajarkannya pada anak. Psikoedukasi diberikan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab tanpa pelatihan. Metode ceramah bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada ranah kognitif sehingga sesuai dengan permasalahan dan fokus intervensi yakni memberikan pemahaman pentingnya mengajarkan seks serta memberikan pengetahuan mengenai materi apa saja yang perlu diajarkan sesuai dengan anak usia remaja. Hasil yang didapat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta atau orangtua yang ditandai dengan peningkatan jumlah jawaban yang benar pada hasil rerata keseluruhan peserta. Berdasarkan hasil analisa deskriptif terhadap hasil pretest, posttest dan Follow up dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi yang dilakukan berhasil memberikan pengaruh sesuai dengan tujuan dilakukannya intervensi yakni memberikan pengetahuan pada orangtua mengenai materi pendidikan seks dan cara mengajarkannya pada anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pendidikan Seksualitas, Psikoedukasi, Orangtua, Anak Berkebutuhan Khusus.

ABSTRACT

Sexual education is also the right of children with special needs, so that they are expected to be able to understand themselves, the values and behavior expected of them. However, sexual education for teenagers with special needs is still a matter of debate, considering that improvements to the curriculum and

human resources/teachers/educators still need to be made, training in the application of sexual education by teachers and parents for children with special needs and preparation for teachers, measurement the impact of teaching, and parental involvement in sexual education itself. The aim of providing this psychoeducation is to understand parents about the importance of teaching sex to children with special needs and to provide knowledge about what material needs to be taught to children with special needs regarding sex education and how to teach it to children. psychoeducation is provided using lecture and question and answer discussion methods without training. The lecture method aims to provide knowledge in the cognitive domain so that it is appropriate to the problem and focus of the intervention, namely providing an understanding of the importance of teaching sex and providing knowledge about what material needs to be taught according to teenagers. The results obtained showed that there was an increase in knowledge among participants or parents, which was marked by an increase in the number of correct answers in the overall average results of the participants. Based on the results of descriptive analysis of the results of the pretest, posttest and follow-up, it can be concluded that the psychoeducation carried out was successful in having an influence in accordance with the aim of the intervention, namely providing knowledge to parents regarding sex education material and how to teach it to children with special needs.

Keywords: *Sexuality Education, Psychoeducation, Parents, Children with Special Needs.*

1. PENDAHULUAN

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia setiap tahun semakin bertambah jumlahnya. Data sensus nasional oleh Biro Pusat Statistik menyatakan tahun 2003 penyandang cacat di Indonesia 0,7% dari jumlah penduduk 211.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Jumlahnya semakin bertambah pada tahun 2009 hingga 2.126.998 jiwa. Data tersebut kemungkinan besar terus mengalami peningkatan hingga sekarang (Depdiknas, 2006). Anak berkebutuhan khusus tersebut terdiri dari beberapa jenis gangguan, misalnya Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Autism Spectrum Disorder (ASD), Conduct Disorder, Depression, Anxiety, Post Traumatic Stress Disorder, Obsessive Compulsive Disorder, Intellectual Disorder dan Learning Disabilities (Kring, 2012). Apapun jenis gangguannya, anak berkebutuhan khusus tersebut lambat laun akan menjadi seorang remaja. Selayaknya remaja pada umumnya, maka remaja berkebutuhan khusus juga akan mengalami masa pubertas. Pada masa ini, remaja mengalami kematangan seksual (Santrock, 2011), sehingga pendidikan seksual dalam hal ini sangatlah diperlukan. Masalah pendidikan seksual ini menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan, mengingat mereka memiliki keterbatasan dalam hal-hal tertentu.

Pendidikan seksual ini juga merupakan hak dari remaja berkebutuhan khusus, sehingga mereka diharapkan mampu memahami diri mereka sendiri, nilai-nilai dan perilaku yang diharapkan dari mereka. Walau demikian pendidikan seksual bagi remaja berkebutuhan khusus ini memang masih merupakan perdebatan, mengingat masih harus dilakukan perbaikan kurikulum dan sumberdaya manusia/para guru/pendidik, pelatihan

Penerapan pendidikan seksual oleh guru dan orang tua bagi remaja berkebutuhan khusus dan persiapan bagi guru-guru, pengukuran dampak pengajaran, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual itu sendiri.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan seksual remaja berkebutuhan khusus adalah banyaknya remaja berkebutuhan khusus yang melakukan masturbasi, terutama para prianya. Selain itu adanya masalah pelecehan seksual, sodomi, dan perkosaan. Menurut Hastuti (2015), tidak hanya di dalam negeri, setiap tahunnya 1400 remaja berkebutuhan khusus di negara Inggris juga menjadi korban pelecehan seksual. Begitu pula kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas di Amerika Serikat dinyatakan 1,5 kali lebih rentan menjadi korban seksual dibandingkan masyarakat umum. Penelitian ini diawali dengan sebuah kasus seorang remaja berkebutuhan khusus yang saat ini sedang menjalani pendidikan di sebuah universitas di Jakarta Barat. Secara fisik dan kognitif remaja ini tidak mengalami permasalahan, mampu mengikuti kuliah dengan baik dan lancar meskipun pendampingan selalu diberikan. Hanya saja dari segi emosi dan sosial masih mengalami beberapa hambatan, diantaranya mengenai pengetahuan seksual. Remaja tersebut masih belum memahami fungsi seksual dirinya, sehingga seringkali menanyakan suatu hal yang berkaitan dengan seks pada orang lain, secara terbuka dan sedikit memaksa. Kondisi ini cukup mengganggu orang lain di sekitarnya, karena menanyakan suatu hal yang berkaitan dengan fungsi seksual yang sudah diketahui para remaja pada umumnya.

Pendidikan seksualitas adalah proses pembudayaan seksualitas diri sendiri dalam kehidupan bersama orang lain yang harus ditempatkan melalui konteks keluarga dan masyarakat. Pendidikan seksualitas diarahkan untuk menyadarkan individu tentang keharusan mengatur dorongan seksualnya sesuai dengan nilai dan moralitas yang berlaku. Pendidikan seksualitas menyadari arti perkembangan manusia secara biologis, psikologis, sosiologis, dan moral-religi sejak dari kandungan hingga akhir hayat. Pendidikan seksual yang diberikan pada remaja bertujuan untuk mengajarkan remaja mengenai seksualitas, bagaimana mereka berpikir dan menghadapinya, bukan pada apa yang seharusnya dilakukan/dipikirkan berkaitan dengan seksualitas. Contoh aspek biologis dari seksualitas adalah terkait dengan perubahan fisik saat pubertas dan perawatan organ reproduksi. Sedangkan contoh dari aspek sosial dapat berupa apa yang dipelajari oleh seorang anak tentang peran jenis kelamin dari hasil interaksinya dengan orangtua, apa yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana budaya mempengaruhi cara seseorang berperilaku. Contoh aspek psikologis dari seksualitas meliputi sikap dan perasaan kita terhadap diri sendiri dan orang lain, dan mengenali perasaan orang lain. Sikap dan perasaan ini dikembangkan sejak masa awal kehidupan melalui proses belajar. Contoh dalam aspek moral dari seksualitas dapat berupa bagian tubuh pribadi mana yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh, dan seperti apa sentuhan yang baik dan tidak baik. Aspek moral dikembangkan dari filosofi agama atau nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Kode Etik Psikologi Indonesia (2010) Psikoedukasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan/atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan/atau meluasnya gangguan psikologis pada suatu kelompok, komunitas atau masyarakat serta kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman

bagi lingkungan (terutama keluarga) tentang gangguan yang dialami seseorang setelah menjalani psikoterapi. Psikoedukasi dapat berbentuk dengan pelatihan maupun tanpa adanya pelatihan. Menurut Brown (2004) psikoedukasi dalam kelompok merupakan salah satu cara untuk memberikan kesempatan belajar pada suatu kelompok namun tetap memperhatikan tercapainya tujuan personal. Pada Intervensi ini psikoedukasi diberikan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab tanpa pelatihan. Metode ceramah bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada ranah kognitif sehingga sesuai dengan permasalahan dan fokus intervensi yakni memberikan pemahaman pentingnya mengajarkan seks serta memberikan pengetahuan mengenai materi apa saja yang perlu diajarkan sesuai dengan anak usia remaja.

Maka peneliti ingin memberikan intervensi psikoedukasi pendidikan seksual bagi remaja berkebutuhan khusus. Peran yang paling penting adalah orangtua dan guru karena pendidikan seksual tidak mudah diberikan dengan kondisi remaja yang unik sangat perlu penanganan dari orang terdekat untuk membantu remaja mengatasi masalah perubahan tubuh dan keterkaitan dengan perilaku seksual. Tujuan lain penelitian ini adalah agar remaja lebih memahami mengenai fungsi tubuh mereka secara umum dan fungsi seksual secara khusus. Disamping perkembangan seksual remaja berkebutuhan khusus berjalan sebagaimana remaja lain pada umumnya, pendidikan seks bermanfaat agar remaja tidak terkejut ketika mendapatkan perubahan biologis yang terjadi pada diri remaja.

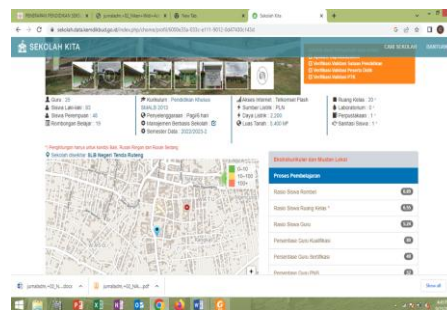
Program pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian sudah melakukan observasi di SLB dimana masih ditemukan orangtua yang kurang informasi tentang pendidikan seks yang tepat yang harus diberikan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus bagaimana cara laktasi agar terhindar dari Covid-19 pada saat pandemi ini berlangsung. Diharapkan dengan adanya penyuluhan psikoedukasi tentang pendidikan seks pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat membantu orangtua mengajarkan anaknya tentang pendidikan seks. Selain itu kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian diharapkan bisa membantu mengurangi beban guru untuk mengajarkan tentang pendidikan seks pada anak remaja yang berkebutuhan khusus. Mitra pada program pemberdayaan masyarakat ini adalah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai.

Tujuan dilakukan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks pada anak yang berkebutuhan khusus melalui psikoedukasi, memberikan pemahaman bagi orangtua mengenai pentingnya pendidikan seks bagi remaja berkebutuhan khusus, memberikan pengetahuan mengenai materi pendidikan seks apa saja yang dapat diberikan pada remaja berkebutuhan khusus dan bagaimana cara mengajarkannya

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan jawaban yang didapatkan dari pengisian angket oleh beberapa orangtua, dapat disimpulkan bahwa selama ini siswa dan siswi di SLB Negeri Tenda belum paham bagaimana cara menghargai tubuhnya dan tubuh teman-temannya dengan tidak menyentuh bagian pribadi teman atau belum paham tentang pendidikan seks yang baik diusia remaja. Hal ini terjadi karena kurangnya pengajaran yang diberikan

oleh orang dewasa di lingkungan siswa baik sekolah maupun orangtua, walaupun semua pihak sepakat bahwa Pendidikan Seks bagi remaja khususnya remaja berkebutuhan khusus merupakan hal yang penting untuk diberikan. Rendahnya pemahaman siswa terkait pendidikan seksual dapat mengakibatkan dirinya menjadi korban kekerasan seksual anak. Oleh sebab itu, lingkungan terdekat, terutama orangtua harus memberikan pemahaman dan pengajaran guna menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi.



Gambar 1. Peta Lokasi

3. KAJIAN PUSTAKA

Menurut WHO (2010 dalam Taylor & Francis, 2015) Pendidikan Seksual yang menyeluruh (*Holistic Sexuality Education*) adalah Pembelajaran yang membahas mengenai aspek kognitif, emosional, sosial, interaksi dan fisiologis dari seksualitas. Pendidikan Seks dimulai sejak awal masa kanak-kanak dan berkembang hingga masa remaja dan dewasa dan bertujuan untuk mendukung dan melindungi perkembangan seksual anak. Psikoedukasi Adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan/atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan/atau meluasnya gangguan psikologis pada suatu kelompok, komunitas atau masyarakat serta kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman bagi lingkungan (terutama keluarga) tentang gangguan yang dialami seseorang setelah menjalani psikoterapi (Abduh, 2019).

Psikoedukasi dapat berbentuk dengan pelatihan maupun tanpa adanya pelatihan. Menurut Brown (2004) psikoedukasi dalam kelompok merupakan salah satu cara untuk memberikan kesempatan belajar pada suatu kelompok namun tetap memperhatikan tercapainya tujuan personal. Pada Intervensi ini psikoedukasi diberikan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab tanpa pelatihan. Metode ceramah bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada ranah kognitif sehingga sesuai dengan permasalahan dan fokus intervensi yakni memberikan pemahaman pentingnya mengajarkan seks serta memberikan pengetahuan mengenai materi apa saja yang perlu diajarkan sesuai dengan anak usia remaja (Rahayu, 2019).

4. METODE

a. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SLB Tenda Ruteng. Kegiatan ini mencakup: Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Metode dalam kegiatan PKM ini adalah melakukan penyuluhan berupa psikoedukasi, ceramah dan tanya jawab.

- b. Jumlah peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjumlah 26 orang
- c. Tahap Persiapan
 - 1) Pengurusan administrasi/perijinan ke Dinas Pendidikan Kabupaten Manggarai. Setelah itu ditindaklanjuti ke SLB Tenda Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai untuk permohonan ijin kepada kepala sekolah SLB Tenda Ruteng
 - 2) Melakukan identifikasi permasalahan dengan wawancara awal pada orangtua terkait pendidikan seks
 - 3) Menyusun instrument kuisisioner kegiatan pretest dan post test dimana dalam kuisisioner tersebut berisi 5 pertanyaan
 - 4) Menyusun program kegiatan meliputi penyampaian materi dan video edukasi pendidikan seks
 - 5) Koordinasi antara tim kerja dengan mitra untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan (jadwal kegiatan, tempat kegiatan, media yang akan digunakan dan bagaimana kegiatan nanti akan dilakukan)
 - 6) Pemateri menyiapkan materi presentasi yang akan disampaikan kepada orangtua
 - 7) Menyiapkan alat dan bahan seperti LCD, Laptop dan perlengkapan pendukung lainnya.
 - 8) Persiapan ruangan kegiatan dilakukan oleh guru dan pemateri
- d. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk mengundang orangtua yang memiliki anak remaja yang berkebutuhan khusus
 - 2) Peserta yang ada bersedia untuk menandatangani inform consent sebagai persetujuan melakukan kegiatan ini
 - 3) Peserta diminta untuk mengisi biodata secara lengkap pada form yang sudah disiapkan
 - 4) Memberikan lembar pretes untuk diisi oleh orangtua terkait materi pendidikan seks
 - 5) Memberikan penyuluhan berupa psikoedukasi pada orangtua tentang:
 - a) Pentingnya Pendidikan Seksualitas khususnya seksualitas pada remaja yang berkebutuhan khusus
 - b) Metode pembelajaran untuk remaja yang berkebutuhan khusus
 - c) Pengenalan anggota tubuh dan area pribadi
 - d) Materi perlindungan diri.
 - 6) Memberikan lembar posttest untuk diisi oleh orangtua terkait materi yang sudah disampaikan yaitu tentang pendidikan seks
- e. Tahap Evaluasi

Evaluasi proses kegiatan; pada tahap ini tim melakukan evaluasi terhadap proses kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan mulai dari awal sampai akhir. Evaluasi hasil kegiatan; pada tahap ini tim pengabdian melakukan evaluasi serta diskusi dengan peserta yaitu para orangtua dengan memberikan soal evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dari peserta tersebut

tentang pendidikan seks pada remaja yang berkebutuhan khusus.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil diukur dengan membandingkan jumlah jawaban benar pada lembar *Pretest* dan *Posttest* yang telah diisi oleh setiap peserta. Sesuai dengan tujuan yakni menyasar aspek kognitif, maka terdapat 5 pertanyaan yang akan mengukur pengetahuan Orangtua sebelum dan setelah adanya psikoedukasi. Diharapkan setelah adanya psikoedukasi pengetahuan peserta mengenai pendidikan seks dapat bertambah yang ditandai dengan meningkatnya jumlah jawaban benar yang diisikan. Nantinya guna melihat efek jangka panjang dari psikoedukasi, akan dilakukan *Follow Up* dengan memberikan kembali pertanyaan yang sama seperti pada lembar *Pretest* dan *Posttest*. Skor pada masing-masing pertanyaan berbeda, bergantung pada pertanyaan tersebut, sehingga skor terendah yang mungkin dihasilkan setiap peserta adalah 0 dan skor tertinggi adalah 20 yang akan dikelompokkan sesuai dengan kategori skornya.



Gambar 2. Pengerjaan Pretest

Pada Gambar 1 terlihat bahwa peserta yang merupakan orangtua dari anak yang berkebutuhan khusus sedang mengerjakan pretest yang diberikan. Pretest berisi pertanyaan-pertanyaan terkait pengetahuan orangtua terkait seksualitas. Pemateri memberikan materi berupa psikoedukasi yang berisi materi-materi tentang pendidikan seks bagi anak yang berkebutuhan khusus yaitu tentang pengertian, apa yang harus dilakukan dan bagian mana saja yang boleh disentuh atau tidak serta apa yang harus dilakukan oleh anak. Setelah pemberian materi tentang pendidikan seksualitas pada anak berkebutuhan khusus, antusias peserta yaitu orangtua mengajukan pertanyaan kepada pemateri terkait materi yang diberikan. Setelah pretest, pemberian materi dan sesi Tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan post test oleh orangtua peserta dimana pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi yaitu pendidikan seksualitas pada anak berkebutuhan khusus.

Tabel 1. Nilai Pretest Dan Posttest

No.	Nama	Pretest	Posttest
1	AD	55	70
2	AA	35	70
3	HJ	50	85
4	RB	50	85
5	TB	55	80
6	NGYK	60	90
7	ADPK	70	95
8	EG	75	90
9	HDR	65	85
10	YAN	65	90
11	MCD	60	95
12	HL	40	80
13	REC	45	80
14	EIY	45	85
15	WL	65	90
16	EE	60	90
17	PP	55	80
18	ME	55	85
19	LN	45	85
20	PHI	45	80
21	MH	60	90
22	TI	60	90
23	HL	65	85
24	PH	70	95
25	AP	75	95
26	FG	55	70

Hasil diukur dengan membandingkan jumlah jawaban benar pada lembar Pretest dan Posttest yang telah diisi oleh setiap peserta, terdapat 5 pertanyaan yang akan mengukur pengetahuan Orangtua sebelum dan setelah adanya psikoedukasi. Diharapkan setelah adanya psikoedukasi pengetahuan peserta mengenai pendidikan seks dapat bertambah yang ditandai dengan meningkatnya jumlah jawaban benar yang diisikan. Skor pada masing-masing pertanyaan berbeda, bergantung pada pertanyaan tersebut, sehingga skor terendah yang mungkin dihasilkan setiap peserta adalah 0 dan skor tertinggi adalah 20 yang akan dikelompokkan sesuai dengan kategori skornya.

b. Pembahasan

Berikut adalah perbandingan hasil jawaban sebelum (Pretest) dan setelah (Posttest). Berdasarkan hasil yang telah terlihat bahwa pada beberapa orang terjadi penambahan pengetahuan yang ditandai dengan peningkatan jumlah jawaban yang benar pada rerata keseluruhan peserta.

Remaja berkebutuhan khusus adalah remaja yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam

mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Astuti, 2017).

Perilaku seksual pada remaja tidak menunjukkan gangguan perilaku seksual dan masih wajar-wajar saja dan cenderung normal. Tetapi terkadang remaja ini tidak dapat membedakan tempat yang baik atau tidak pada waktu melakukan. Pada remaja laki-laki gejala gangguan perilaku seksual seperti memegang pantat orang lain baik laki-laki ataupun perempuan tetapi ada remaja berkebutuhan khusus yang tidak ada gangguan karena pubertas belum kelihatan. Pada remaja perempuan gejala gangguan perilaku seksual seperti menggesek-gesekkan bantal/guling ke vagina saat mau haid (Pratiwi, 2020).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa deskriptif terhadap hasil pretest, posttest dan Follow up dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi yang dilakukan berhasil memberikan pengaruh sesuai dengan tujuan dilakukannya intervensi yakni memberikan pengetahuan pada orangtua mengenai materi pendidikan seks dan cara mengajarkannya pada anak berkebutuhan khusus.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ashman, A. & Elkins, J. (1994). *Educating Children With Special Needs*. Australia: Prentice Hall
- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2016). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. In *The Progressive And Fun Education Seminar* (Vol. 403, P. 411).
- Astuti, N. W. (2017). Penerapan Pendidikan Seksual Oleh Guru Dan Orang Tua Bagi Remaja Berkebutuhan Khusus. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 20-39.
- Brown, N.W. (2004). *Psychoeducational Groups: Process And Practice. Second Edition*. New York And Hove: Bruner-Rouledg
- Depdiknas. (2006). Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Jakarta: Direktorat Psib.
- Drever, J. (1988). *Dictionary Of Psycology*. Jakarta: Bina Aksara.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Remaja Berkelainan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Heward, W. L. (2009). *Exceptional Children: An Introduction To Special Education*. New Jersey: Pearson Education.
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunsi.
- Kring, A. M., Johnson, S. L., Davison, G. C., & Neale, J. M. (2012). *Abnormal Psychology* (12th Ed.). Danvers, Ma: Wiley And Sons.
- Kusumandari, R. (2016). *Karsa (Kenali Dan Arahkan Seksualitas Anak). Panduan Program Psikoedukasi Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis Usia 5-12 Tahun*. Ugm, Magister Psikologi Profesi, Yogyakarta
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Remaja Dalam Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.

- Mangunsong, F. (2009). Psikologi Dan Pendidikan Remaja Berkebutuhan Khusus. Jilid 1. Jakarta: Lpsp3 Ui. Reynolds, C.
- Pratiwi, E. A., & Romadonika, F. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di Slb Negeri 1 Mataram. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 47-52.
- Purbasari, R.U. (2017). Psikoedukasi Pelatihan Prevensi Kekerasan Seksual Anak (Ksa) Pada Orangtua (Master Thesis). Ugm, Magister Psikologi Profesi, Yogyakarta
- Rahayu, N. I. (2019). *Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Self Estem Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah 2 Sendang Agung Tahun 2018/2019* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Santrock, J. W. (2011). *Essential Of Life-Span Development*. New York, Ny: Mcgrawhill.
- Somantri, T. S. (2012). Psikologi Remaja Luar Biasa. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Taylor, R. L., Smiley, L. R., & Richards, S. B. (2009). *Exceptional Students: Preparing Teachers For The 21st Century*. New York, Ny: Mcgraw-Hill.
- Wuryani, S. E. (2008). Pendidikan Seks Keluarga. Jakarta: Gava Media.